

# MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING LEARNING* TERHADAP MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM SYEKH YUSUF TANGERANG

**Aslihatul Rahmawati**

Universitas Islam Syekh Yusuf Tangerang

[arahmawati@unis.ac.id](mailto:arahmawati@unis.ac.id)

**Neni Nuraeni**

Universitas Islam Syekh Yusuf Tangerang

[nnuraeni@unis.ac.id](mailto:nnuraeni@unis.ac.id)

**Hasim**

Universitas Islam Syekh Yusuf Tangerang

[hasimspdpd@gmail.com](mailto:hasimspdpd@gmail.com)

## *Abstract*

*This research was conducted with the aim to find out how much influence the contextual teaching learning model of learning motivation of Islamic education study program students at the Islamic University of Syekh Yusuf Tangerang. The research method used is a quantitative research method with data collection techniques in the form of questionnaires. The respondents of this study were 25 Islamic education study program students. Based on the results of data processing and discussion, it can be concluded that the contextual teaching learning model has a low effect of 11.56% on student learning motivation. But when testing the hypothesis,  $t_{count} < t_{table}$  implies that  $H_0$  is accepted and rejected  $H_a$ .*

Keyword: *contextual teaching learning, learning motivated.*

## *Abstrak*

*Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran contextual teaching learning terhadap motivasi belajar mahasiswa program studi pendidikan Islam Universitas Islam Syekh Yusuf Tangerang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan teknik pengumpulan data berupa penyebaran angket. Responden penelitian ini adalah mahasiswa program studi pendidikan agama Islam yang berjumlah 25 mahasiswa. Berdasarkan hasil olah data dan pembahasan diperoleh kesimpulan bahwasanya Model Pembelajaran contextual teaching learning berpengaruh rendah 11,56% terhadap motivasi belajar mahasiswa. Namun pada saat pengujian hipotesis,  $t_{hitung} < t_{tabel}$  hal ini mengandung arti bahwasanya diterimanya  $H_0$  dan ditolaknya  $H_a$ .*

Kata kunci: pembelajaran kontekstual, motivasi belajar.

## **A. Pendahuluan**

Kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang melibatkan interaksi antara dosen dan mahasiswa guna mencapai suatu tujuan belajar, dengan menggunakan model pembelajaran dan

media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Seseorang dikatakan belajar jika telah terjadi perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Model pembelajaran yang hanya satu arah (teacher center) kini tak lagi mampu membuat motivasi belajar mahasiswa meningkat. Dosen perlu menggunakan model pembelajaran lain yang mampu meningkatkan motivasi belajar mahasiswa yang pada akhirnya pasti berpengaruh pula pada hasil belajar mahasiswa. Dengan anggapan bahwa meningkatnya motivasi belajar mahasiswa maka meningkat pula hasil belajarnya.

Sejauh ini yang peneliti amati dan alami mata kuliah Media Pendidikan masih fokus pada teori, teori dan teori mengenai pengertian media pendidikan, jenis-jenis media pendidikan, teknik memilih media pendidikan, teknik mengembangkan media pendidikan, teknik menggunakan media pendidikan, dan seterusnya. Semua terasa masih sebatas teori, kalo pun ada contoh itu hanya berupa pemahaman secara lisan saja. Dengan kata lain bukan contoh real yang terlihat jelas keterkaitannya antara teori dengan kehidupan yang akan dihadapi mahasiswa ketika menjadi guru dikemudian hari. Mahasiswa hanya monoton memahami teori saja, ketika ditanya mengenai media apa yang akan anda gunakan jika anda mengajar tentang “ini”, maka ekspresi mereka tak lain hanya diam dengan tatapan kosong atau meskipun jika ada yang menjawab mereka belum bisa memberikan contoh yang real yang berkaitan dengan pembelajaran mereka nantinya.

Dari sekian banyak model pembelajaran, peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran kontekstual learning pada mata kuliah Media Pendidikan, dengan menggunakan model ini peneliti yakin mampu meningkatkan motivasi belajar Mahasiswa dan pada akhirnya mampu meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang bagaimana memilih dan menggunakan media pembelajaran yang baik dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Pada penelitian sebelumnya juga pernah dilakukan beberapa penelitian mengenai model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* antara lain:

1. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Alwi (2013) mengenai pengembangan perangkat pembelajaran inovatif berbasis kontekstual pada mata pelajaran IPA kelas v sekolah dasar, menunjukkan bahwa pembelajaran inovatif berbasis kontekstual memiliki persentase rata-rata 93,83% siswa senang terhadap pembelajaran berbasis kontekstual, 96,29% menyatakan bahwa pembelajaran dengan perangkat ini baru bagi mereka, 100% menyatakan berminat untuk mengikuti pembelajaran dengan perangkat pembelajaran inovatif berbasis kontekstual, 97,53% menyatakan jelas terhadap bahasa yang digunakan, dan 98,77% diantaranya mengerti dan memahami pembelajaran dengan pendekatan kontekstual. Selain itu, rata-rata 95,06% siswa mengaku tertarik dan menyukai penampilan buku dan dapat memahami bahasa yang digunakan. Data tersebut menunjukkan bahwa lebih dari 80% siswa merespon dalam kategori positif, sehingga dapat disimpulkan bahwa perangkat pembelajaran inovatif berbasis kontekstual yang dikembangkan dapat dikatakan efektif terhadap pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di sekolah dasar.
2. Dikemudian pada penelitian yang dilakukan oleh Yunita dan Hakim (2014) mengenai pengembangan modul berbasis pembelajaran kontekstual bermuatan karakter pada materi jurnal khusus, memberikan hasil bahan ajar yang dikembangkan termasuk dalam kriteria sangat layak, ditinjau dari kelayakan isi sebesar 84,11%, kelayakan bahasa sebesar 86,61%, kelayakan penyajian sebesar 84,82%, kelayakan

kegrafikan sebesar 84,72%. Hasil ujicoba terbatas pada dua puluh orang siswa mendapat respon positif sebesar 98,25% sehingga modul sangat layak digunakan sebagai bahan ajar.

3. Diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Erwin, Awang, dan Anyan (2018) mengenai penerapan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa pada pelajaran ipa, mendapatkan hasil secara umum bahwa penerapan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa pada pelajaran IPA di kelas IV SD Negeri 22 SP5 SKPH Manis Raya tahun pelajaran 2017/2018.

Berdasarkan hasil ketiga penelitian di atas terlihat bahwasanya penerapan model pembelajaran *contextual teaching learning* melalui pengembangan modul dan perangkat belajar memiliki pengaruh yang cukup besar pada minat dan semangat belajar peserta didik.

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar “Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* terhadap motivasi belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Syekh Yusuf Tangerang?”

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual berupa pola prosedur sistematis yang dikembangkan berdasarkan teori dan digunakan dalam mengorganisasikan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan mengajar. *Contextual teaching and learning* merupakan suatu proses pembelajaran yang holistic dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan/

keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan ke permasalahan lainnya. *Contextual teaching and learning* adalah konsep belajar yang ditunjukkan oleh guru dengan menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Model kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pembelajaran kontekstual pertama-tama di Amerika diusulkan oleh John Dewey, pada tahun 1916. Dewey mengusulkan suatu kurikulum dan metodologi pengajaran yang dikaitkan dengan minat dan pengalaman siswa. Konteks dalam pengertian pembelajaran kontekstual mempunyai makna yang lebih dari sekedar keterkaitan lingkungan fisik tertentu pada waktu tertentu. Kontekstual disini mencakup pula konteks mental dan emosional tiap individu, konteks social dan konteks kultural. Pembelajaran yang kontekstual mengandung makna bahwa kegiatan belajar mempertimbangkan semua unsur terkait yang mempengaruhi proses belajar anak. Pembelajaran kontekstual bukan hanya memperhatikan aplikasi tetapi juga pemanfaatan segala sumber daya yang ada dalam konteks guna mendukung belajar.

Komponen utama pembelajaran yang mendasari penerapan pembelajaran kontekstual di kelas, yaitu:

- 1) Konstruktivisme (*constructivism*) merupakan suatu proses membangun dan menyusun pengetahuan baru pada kognitif peserta didik berdasarkan pengalaman. Maka seorang guru perlu mempelajari

- pengalaman hidup dan pengetahuan, kemudian menyusun pengalaman belajar yang memberi siswa kesempatan baru guna memperdalam pengetahuan tersebut.
- 2) Inkuiri (*inquiry*) merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Melalui upaya menemukan akan memberikan penegasan bahwa pengetahuan dan keterampilan serta kemampuan-kemampuan lain yang diperlukan yang berupa hasil temuan sendiri bukan merupakan hasil dari mengingat seperangkat fakta-fakta.
  - 3) Bertanya (*questioning*) merupakan pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari bertanya. Penggunaan pertanyaan untuk menuntun berpikir siswa lebih baik dari pada sekedar memberi peserta didik informasi untuk memperdalam pemahaman peserta didik. Peserta didik belajar mengajukan pertanyaan tentang fenomena, belajar bagaimana menyusun pertanyaan yang dapat diuji, dan belajar untuk saling bertanya tentang bukti, interpretasi, dan penjelasan. Pertanyaan digunakan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa.
  - 4) Masyarakat Belajar (*learning community*) merupakan sekelompok peserta didik yang terikat dalam kegiatan belajar agar terjadi proses belajar lebih dalam. Belajar bersama dengan sekelompok teman lebih baik dari pada belajar seorang diri. Semua peserta didik harus mempunyai kesempatan untuk bicara dan berbagi ide, mendengarkan ide peserta didik lain dengan cermat, dan bekerjasama untuk membangun pengetahuan dengan teman di dalam kelompoknya.
  - 5) Pemodelan (*modeling*) merupakan proses penampilan suatu contoh agar orang lain berpikir, bekerja, dan belajar. Pemodelan ini bisa dilakukan oleh guru maupun peserta didik. Pemodelan tidak jarang memerlukan peserta didik untuk berpikir dengan mengeluarkan suara keras dan mendemonstrasikan apa yang akan dikerjakan peserta didik. Pada saat pembelajaran, sering guru memodelkan bagaimana agar peserta didik belajar, guru menunjukkan bagaimana melakukan sesuatu untuk mempelajari sesuatu yang baru.
  - 6) Refleksi (*reflection*) adalah cara berpikir tentang apa yang telah peserta didik pelajari dan untuk membantu peserta didik menggambarkan makna personal siswa sendiri. Di dalam refleksi, peserta didik menelaah suatu kejadian, kegiatan, dan pengalaman serta berpikir tentang apa yang peserta didik pelajari, bagaimana merasakan, dan bagaimana peserta didik menggunakan pengetahuan baru tersebut.
  - 7) Penilaian Autentik (*Authentic Assessment*) adalah suatu istilah yang diciptakan untuk menjelaskan berbagai metode penilaian alternatif. Metode metode tersebut memungkinkan peserta didik dapat mendemonstrasikan kemampuannya untuk menyelesaikan tugas-tugas, memecahkan masalah, atau mengekspresikan pengetahuannya dengan cara mensimulasikan situasi yang dapat ditemui di dalam dunia nyata di luar lingkungan sekolah. Berbagai simulasi tersebut semestinya dapat mengekspresikan prestasi yang ditemui dalam praktek dunia nyata seperti tempat kerja. Penilaian autentik seharusnya dapat

menjelaskan bagaimana peserta didik menyelesaikan masalah dan dimungkinkan memiliki lebih dari satu solusi yang benar. Hal-hal yang bisa digunakan sebagai dasar menilai prestasi siswa, yaitu; proyek, PR, kuis, karya peserta didik, presentasi atau penampilan siswa, demonstrasi, laporan, jurnal, hasil tes tulis, karya tulis.

Karakteristik pembelajaran contextual teaching and learning antara lain: (1) Kerjasama, (2) Saling menunjang, (3) Menyenangkan, tidak membosankan, (4) Belajar dengan bergairah, (5) Pembelajaran terintegrasi, (6) Menggunakan berbagai sumber, (7) Siswa aktif, (8) Sharing dengan teman, (9) Siswa kritis, guru kreatif, (10) Dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil karya siswa, peta-peta, gambar, artikel, humor dan sebagainya, (11) Laporan kepada orang tua bukan saja rapor, tetapi hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, karangan siswa, dan sebagainya.

Sedangkan Pembelajaran kontekstual menurut Muslich mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks autentik, yaitu pembelajaran yang diarahkan pada ketercapaian keterampilan dalam konteks kehidupan nyata atau pembelajaran yang dilaksanakan dalam lingkungan yang alamiah (*learning in real life setting*).
- 2) Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna (*meaningful learning*).
- 3) Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (*learning by doing*).
- 4) Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling mengoreksi antar teman (*learning in a group*).

5) Pembelajaran memberikan kesempatan untuk menciptakan rasa kebersamaan, bekerja sama, dan saling memahami antara satu dengan yang lain secara mendalam (*learning to know each other deeply*).

6) Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif, dan mementingkan kerja sama (*learning to ask, to inquiry, to work together*).

7) Pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan (*learning as an enjoy activity*).

Minat adalah kecenderungan jiwa yang sifatnya aktif. Minat mempunyai hubungan erat dengan kemauan, aktivitas serta perasaan dan didasari dengan pemenuhan kebutuhan. Motivasi adalah suatu usaha untuk meningkatkan kegiatan dalam mencapai tujuan tertentu termasuk didalamnya kegiatan belajar.

Belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relative menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognisi. Belajar adalah usaha sadar dari individu untuk memahami dan menguasai pengetahuan dan keterampilan, sikap-sikap dan nilai-nilai, guna meningkatkan kualitas tingkah lakunya dalam rangka mengembangkan kepribadiannya. Belajar adalah suatu proses dimana suatu tingkah laku ditimbulkan atau diperbaiki melalui serentetan reaksi atas situasi (rangsangan) yang terjadi.

Motivasi adalah segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut, atau mendorong orang untuk memenuhi suatu kebutuhan. Dan sesuatu yang dijadikan motivasi merupakan suatu keputusan yang telah ditetapkan individu sebagai suatu tujuan nyata yang ingin dicapai.

Secara lebih khusus, motivasi belajar adalah segala sesuatu yang ditujukan untuk mendorong atau memberikan semangat

kepada seseorang yang melakukan kegiatan belajar agar lebih giat lagi dalam belajarnya untuk memperoleh prestasi yang lebih baik lagi.

Secara umum, terdapat dua peranan penting motivasi dalam belajar yaitu: (1) motivasi merupakan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar demi mencapai satu tujuan. (2) motivasi memegang peranan penting dalam memberikan gairah, semangat dan rasa senang dalam belajar sehingga siswa yang mempunyai motivasi tinggi mempunyai energy yang banyak untuk melaksanakan kegiatan belajar. Tanpa motivasi (tidak mengerti apa yang akan dipelajari dan tidak memahami mengapa hal itu perlu dipelajari) kegiatan belajar mengajar sulit berhasil.

Berbagai macam penerapan teori motivasi belajar baik di lingkungan sekolah, di rumah maupun di masyarakat antara lain:

1. Guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan
2. Guru memberikan hadiah dan hukuman kepada siswa
3. Guru menciptakan level aspirasi berupa performansi yang mendorong ke level berikutnya.
4. Guru melakukan kompetisi dan kerjasama pada siswa
5. Guru menggunakan hasil belajar sebagai umpan balik
6. Guru melakukan pujian kepada peserta didik
7. Guru mengusahakan selalu ada yang baru ketika melakukan pembelajaran di kelas
8. Guru perlu menyiapkan tujuan yang jelas
9. Guru dalam mengajar tidak menggunakan prosedur yang menekan
10. Guru menggunakan contoh-contoh hidup sebagai model-model yang menarik bagi siswa

#### 11. Guru melibatkan siswa secara aktif

Menurut Ali Imron mengemukakan bahwa ada 6 unsur atau faktor yang mempengaruhi motivasi dalam proses pembelajaran. Keenam faktor itu antara lain: cita-cita/aspirasi pembelajar, kemampuan pembelajar, kondisi pembelajar, kondisi lingkungan pembelajar, unsur-unsur dinamis belajar/pembelajaran, dan upaya guru dalam membelajarkan pembelajar.

### **B. Metode Penelitian**

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian dilakukan di kelas 5B Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam syekh Yusuf Tangerang.

Penelitian ini menguji dua variabel yang saling berkaitan yaitu satu variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas (variabel independen) adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (variabel dependen). Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran Contextual Teaching and Learning. Sedangkan Variabel terikat (variabel dependen) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu motivasi belajar mahasiswa-mahasiswi kelas 5B Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Syekh Yusuf Tangerang.

Populasi penelitian adalah jumlah mahasiswa-mahasiswi kelas 5B adalah sebanyak 25 mahasiswa. Populasi adalah keseluruhan yang menjadi target dalam mengeneralisasikan hasil penelitian. Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Penarikan sampel harus representative artinya harus mewakili populasi, sebab sampel adalah sampel adalah cermin dari populasi. Pengambilan

sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Teknik *simple random sampling* adalah pengambilan anggota sampel dari populasi secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Dari populasi yang berjumlah 26 diperoleh sampel 25. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa metode angket dan metode dokumentasi.

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam jurnal ini melalui penyebaran angket. Angket yang peneliti sebarakan berjumlah 25 dengan jumlah soal sebanyak 20 butir, mencakup semua variabel X dan variabel Y. Angket tersebut dibagikan kepada 25 mahasiswa yang merupakan sampel dalam penelitian. Skor nilai setiap item diklasifikasikan menurut skala likert, dengan kategori skor sebagai berikut:

1. Untuk angket yang variabel X dengan kategori skor: Selalu (SL) diberi skor 5, Sering (SR) diberi skor 4, Kadang-Kadang(KD) diberi skor 3, Hampir Tidak Pernah(HTP) diberi skor 2, dan Tidak Pernah (TP) diberi skor 1.
2. Untuk angket yang variabel Y dengan kategori skor: Selalu (SL) diberi skor 5, Sering (SR) diberi skor 4, Kadang-Kadang (KD) diberi skor 3, Hampir Tidak Pernah (HTP) diberi skor 2, dan Tidak Pernah (TP) diberi skor 1.

Angket yang peneliti sebar terdiri dari dua jenis angket. Angket yang satu berisikan materi yang berhubungan dengan model pembelajaran contextual teaching learning (variabel X). sedangkan angket yang satu lagi berisikan materi yang berhubungan dengan motivasi belajar (variabel Y).

Beberapa teknik analisis data digunakan dalam pengolahan data pada penyusunan jurnal ini antara lain:

1. Untuk mengetahui hubungan antara variabel X dan variabel Y dengan Rumus:

$$Y = a + bX$$

2. Untuk mengukur kuat tidaknya pengaruh variabel X dan variabel Y, dengan rumus korelasi product Moment:

$$r_{xy} = \frac{\sum XY}{\sqrt{\sum X^2 \sum Y^2}}$$

Hasil perhitungan dari rumus di atas kemudian diinterpretasikan berdasarkan tabel di bawah ini:

Tabel1 pedoman memberikan interpretasi koefisien korelasi

Interval koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,199	Sangat Rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 - 1,000	Sangat Kuat

3. Untuk mengukur besarnya distribusi variabel X terhadap variabel Y dengan rumus koefisien determinasi:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

4. Sedangkan uji hipotesisnya dengan mencari t-hitung

$$t_{\text{hitung}} = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

### C. Hasil Penelitian dan pembahasan

Penelitian yang berjenis kuantitatif ini dilakukan dengan menggunakan metode pengumpulan data melalui penyebaran angket pada 25 mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Syekh Yusuf Tangerang. Setelah angket disebar dan dilakukan penskoran serta penjumlahan skor setiap butir item diperoleh data bahwa  $\sum X = 1075$   $\sum Y = 1157$   $\sum X^2 = 194$   $\sum Y^2 = 163,04$  dan  $\sum XY = 60$ . Mean (X) = 43 sedangkan Mean (Y) = 46,28.

Untuk regresi linier ditemukan hasil hitung  $\hat{Y} = 33,38 + 0,3X$ . Kemudian

mengukur korelasi antara variabel X dan variabel Y dengan menggunakan korelasi *product moment* diperoleh hasil besar  $r_{xy} = 0.34$ . Jika kita lihat sesuai pedoman interpretasi terhadap koefisien korelasi, 0,34 itu ternyata terletak diantara 0,20 – 0,399 dengan demikian mengandung arti bahwasanya korelasi antara variabel X dan Variabel Y tergolong “rendah”.

Sedangkan besarnya distribusi variabel X terhadap variabel Y dengan menggunakan rumusan koefisien determinasi diperoleh hasil 11,56% . Hal ini mengandung arti bahwasanya motivasi belajar mahasiswa 11,56% ditentukan oleh model pembelajaran *contextual teaching learning* dan 88,44% oleh faktor lain. Selanjutnya hasil dari pada  $t_{hitung}$  adalah 1,734 sedangkan  $t_{tabel}$  sebesar 2,069. Karena  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka terima  $H_0$  tolak  $H_a$ . Hal ini mengandung arti bahwasanya tidak ada pengaruh model pembelajaran *contextual teaching learning* terhadap motivasi belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Syekh Yusuf Tangerang.

Pada penelitian sebelumnya peneliti ada yang melakukan pengembangan modul pembelajaran yang berbasis *contextual teaching learning* dan memperoleh hasil penelitian bahwasanya modul yang berbasis *contextual teaching learning* signifikan untuk dijadikan bahan ajar. Kemudian terdapat pula penelitian yang lain yang mengembangkan perangkat pembelajaran inovatif yang berbasis *contextual teaching learning* dan memperoleh hasil penelitian bahwasanya perangkat pembelajaran inovatif berbasis *contextual teaching learning* dapat dikatakan efektif terhadap ilmu pengetahuan alam. Selanjutnya pada penelitian lain terdapat penelitian mengenai penerapan pendekatan *contextual teaching learning* untuk meningkatkan minat dan prestasi belajar peserta didik, dan memperoleh hasil penelitian bahwasanya

pendekatan *contextual teaching learning* dapat meningkatkan minat dan prestasi belajar peserta didik. Sedangkan pada penelitian ini peneliti menerapkan model pembelajaran *contextual teaching learning* guna membantu mahasiswa mengkreasikan jenis-jenis media pembelajaran yang lebih inovatif, kreatif dan menyenangkan untuk diaplikasikan dikemudian hari ketika mereka menjadi seorang guru.

Namun hasil penelitian yang peneliti lakukan tidak sejalan dengan apa yang ditemukan oleh peneliti – peneliti sebelumnya yang mana mendapatkan hasil penelitian yang hasilnya bahwa model pembelajaran *contextual teaching learning* berpengaruh terhadap minat dan prestasi belajar peserta didik. Sementara jika peneliti amati mahasiswa terlihat lebih antusias dalam pembelajaran *model contextual teaching learning*. Hanya saja penelitian ini tidak sesuai harapan peneliti yang menduga bahwasanya terdapat pengaruh model pembelajaran *contextual teaching learning* terhadap motivasi belajar mahasiswa. Hal ini terbukti dari hasil hipotesis yang tertolak.

#### **D. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dari hasil pengolahan data, maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya model pembelajaran *contextual teaching learning* berpengaruh rendah 11,56% terhadap motivasi belajar mahasiswa. Namun hipotesis pada penelitian ini mendapatkan hasil yang tidak signifikan.

#### **Daftar Pustaka**

Albrian Fiky Prakoso, “*Program Studi Pendidikan Ekonomi Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya, Penerapan Contextual Teaching And Learning (CTL) dengan Metode Problem Solving dalam Meningkatkan Hasil Belajar Kajian Kebutuhan*”



- Manusia*’. Jurnal Pendidikan Ekonomi, Vol: 6, No: 1 (Tahun 2013),
- Alwi, M. (2013). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Inovatif Berbasis Kontekstual Pada Mata Pelajaran Ipa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio*, 8(2), 69–80.
- Aris Shoimin. (2016). *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: ar-Aruzz Media. Cet. 2
- Azhar Arzyad. 2010. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Cet. 13
- Erwin, H., Awang, I. S., & Anyan. (2018). Penerapan Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Minat Dan Prestasi Belajar Siswa Pada Pelajaran Ipa. *Jurnal pendidikan dasar perkhasa*, 4(1)
- Evelin Siregar dan Hartini Nara. (2010). *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia. Cet.1
- M. Alisuf Sabri. (2006). *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya. Cet. 4
- Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini. 2018. *Belajar dan Pembelajaran: Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*. Cet. 1
- Muhibbin Syah. (2015). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Cet. 14
- Purwa Atmaja Prawira. (2017). *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*. Yogyakarta: ar-Aruzz Media. Cet. 2
- Ridwan Abdullah Sani. (2014). *Inovasi Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara. Cet. 2
- Rusman. (2013). *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, Cet. 2
- Sardiman. (2016). *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Cet. 23
- Sarlito W. Sarwono. (2003). *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang. Cet. 9
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta. Cet. 23
- Tukiran Taniredja, Efi Miftah Faridli, Sri Harmianto. (2015). *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*. Bandung: Alfabeta, Cet. 4
- Wina Sanjaya. (2013). *Penelitian Pendidikan : jenis, metode, dan prosedur*. Jakarta: Kencana. Cet.1
- Yunita, I. E., & Hakim, L. (2014). Bermuatan Karakter Pada Materi Jurnal Khusus. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 2(2), 1–6.